



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 11700-11718

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress dan Non Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2022-2024

Diana Florenta Butarbutar¹, Julina Purba², Ahmad Jet Alamin³, Yohan Purnawan⁴

^{1,2,3,4}Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Efarina

dianaflorentabutarbutar@gmail.com, julavpompo@gmail.com, jet.ahmad196@gmail.com, ceo@saintalfa.sch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan sektor pertanian, pertambangan, serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh rasio keuangan, yaitu Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Sales Growth, dan Net Income Growth. Sementara itu, variabel dependen adalah kondisi financial distress perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 131 perusahaan sebagai sampel penelitian, dengan rincian 42 perusahaan tidak mengalami financial distress dan 14 perusahaan mengalami kondisi tersebut selama periode pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner (binary logistic regression) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap probabilitas terjadinya financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress adalah Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Return on Equity, dan Return on Assets. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan dan tingkat profitabilitas perusahaan memiliki peran penting dalam memprediksi potensi kesulitan keuangan. Sementara itu, rasio lainnya seperti Current Ratio, Quick Ratio, Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Sales Growth, dan Net Income Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress.

Kata kunci: Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Return on Equity, Return on Assets, Financial distress dan Binary Logistic

1. Latar Belakang

Di tengah memburuknya perekonomian global, terutama akibat krisis utang di Eropa, kendala fiskal di Amerika Serikat, dan melambatnya permintaan dunia, ekonomi domestik Indonesia tetap menunjukkan ketahanan. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II-2025 tercatat sebesar 5,12% (yoy), meningkat dari 4,87% pada periode sebelumnya. Sektor ekspor barang dan jasa tumbuh signifikan sebesar 10,67% (yoy), sementara pembentukan modal tetap bruto, yang menjadi indikator investasi, naik 6,99% (yoy). Tingkat inflasi domestik juga berhasil dijaga pada level relatif rendah, tercatat sebesar 1,57% (yoy) pada Desember 2024, angka terendah sepanjang sejarah pencatatan statistik nasional, yang menunjukkan keberhasilan koordinasi kebijakan antara otoritas moneter dan fiskal, terutama melalui pengendalian pasokan pangan dan energi.

Perkembangan ekonomi ini tidak terlepas dari kebijakan bauran yang ditempuh Bank Indonesia beserta pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara permintaan dan pasokan, memelihara stabilitas nilai tukar, dan mengelola ekspektasi inflasi. Kondisi tersebut mendorong aktivitas ekspor dan investasi sebagai penopang

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress dan Non Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2022-2024

pertumbuhan yang lebih berimbang, sehingga tidak hanya mengandalkan konsumsi domestik semata. Namun, di balik capaian tersebut terselip tantangan eksternal yang nyata, seperti perlambatan ekonomi dunia, penurunan harga komoditas, serta volatilitas pasar keuangan. Menurut laporan OECD, meskipun inflasi telah kembali ke sasaran dan pertumbuhan tetap moderat, risiko pelemahan rupiah dan kenaikan tarif global tetap dapat membayangi outlook ekonomi Indonesia.

Dalam konteks ini, perusahaan harus menjaga daya saing dan manajemen keuangan agar tetap tangguh. Sejak krisis global 2008, dampak bagi negara berkembang mulai dirasakan melalui pelemahan aliran modal dan volatilitas pasar, namun ekonomi domestik Indonesia tetap mampu menunjukkan pertumbuhan, didukung oleh dua pilar struktural: pertama, demografi yang menguntungkan, dengan peningkatan kelompok masyarakat berpendapatan menengah; kedua, konsumsi rumah tangga yang relatif stabil. Globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompleks menuntut sektor usaha untuk berinovasi, meningkatkan efisiensi, dan efektivitas operasi. Dalam kondisi ini, entitas harus memiliki kemampuan dalam mengatur keuangannya dengan baik sehingga likuiditas tetap terjaga dan keberlangsungan bisnis terjamin.

Ketika manajemen gagal menjalankan kebijakan keuangan secara efektif, perusahaan akan menghadapi kesulitan operasional yang dapat berujung pada kondisi financial distress. Financial distress atau kegagalan keuangan, menurut Dewi dan Sari (2022), adalah kondisi di mana perusahaan tidak dapat melanjutkan operasi rutin akibat tekanan keuangan dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika masalah ini tidak segera diatasi, potensi kerugian bagi perusahaan meningkat dan risiko kebangkrutan atau likuidasi menjadi nyata. Kesulitan keuangan merupakan gejala bahwa perusahaan berada di ambang kebangkrutan, dan bisnis dapat bertahan jika manajemen membuat keputusan tepat untuk menangani situasi tersebut.

Sejalan dengan itu, sektor ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan kemajuan signifikan dalam dua dekade terakhir. Kesadaran masyarakat terhadap prinsip ekonomi syariah meningkat, tidak hanya karena alasan keagamaan, tetapi juga karena kesadaran akan kelemahan sistem ekonomi konvensional yang rentan ketidakadilan dan kesenjangan. Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi menjadi pusat ekonomi syariah global. Dalam konteks ini, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tetap menjadi tolok ukur penting bagi investor Muslim karena mencerminkan kinerja seluruh saham syariah yang masuk dalam DES.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren investasi syariah di Indonesia semakin menguat. Hingga akhir 2023, terdapat 582 saham dari total 903 emiten BEI yang tergolong sebagai saham syariah, menunjukkan porsi besar dalam ekosistem pasar modal nasional. ISSI juga menunjukkan performa yang cukup agresif; menurut OJK, hingga Agustus 2025 ISSI tumbuh 17,96% year-to-date ke level 254,39, dengan kapitalisasi pasar saham syariah mencapai Rp 8.485,79 triliun. Performa ini didukung oleh sektor teknologi dan komoditas, meskipun IHSG melemah, sehingga menunjukkan bahwa pasar saham syariah tidak hanya merupakan instrumen etis tetapi juga investasi kompetitif dari sisi risiko dan return. Penelitian dari *Journal of Islamic Economics Perspectives* (2023) menemukan bahwa faktor keuangan seperti rasio leverage, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham, sehingga pengelolaan internal emiten syariah menjadi

sangat penting. Perbandingan antara ISSI dan indeks syariah lainnya, seperti JII, pada periode pra dan pasca vaksinasi Covid-19 menunjukkan bahwa investor semakin memperhatikan likuiditas, manajemen risiko, dan fundamental jangka panjang saat berinvestasi.

Biaya menjadi faktor kunci dalam stabilitas dan kesinambungan operasional perusahaan. Fluktuasi nilai tukar, lonjakan harga bahan baku, atau gangguan rantai pasok dapat meningkatkan risiko financial distress. Kenaikan biaya produksi akibat impor yang mahal menambah beban keuangan, terutama bagi industri non-keuangan, sehingga perusahaan harus aktif menentukan kebijakan yang sesuai dengan permasalahan yang muncul. Keputusan finansial yang tepat termasuk dalam perencanaan investasi, pembiayaan, manajemen aktiva, dan kebijakan dividen sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga keberlanjutan operasional.

Analisis laporan keuangan melalui rasio keuangan menjadi alat utama bagi manajemen, kreditur, dan analis sekuritas untuk memahami posisi keuangan perusahaan, menilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan kinerja operasional (Kasmir, 2020). Literatur terkini menegaskan pentingnya rasio keuangan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan identifikasi kekuatan serta kelemahan perusahaan (Advances in Management & Financial Reporting Research, 2023; The Business Blaze, 2024). Dengan demikian, analisis rasio keuangan tidak hanya menyederhanakan informasi kompleks tetapi juga menjadi alat efektif untuk memantau kesehatan keuangan perusahaan, melakukan benchmarking, dan merumuskan strategi jangka pendek maupun panjang.

Selain itu, rasio keuangan sebagai ukuran kinerja dan kesehatan bisnis mempunyai dampak yang signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan syariah. Sementara rasio solvabilitas seperti Debt to Equity Ratio dan Debt Ratio menunjukkan struktur pendanaan dan risiko utang, rasio likuiditas seperti Current Ratio dan Quick Ratio menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) adalah contoh statistik profitabilitas yang menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menghasilkan keuntungan dari modal dan asetnya. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kapasitas perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan, sedangkan rasio aktivitas seperti Total Assets Turnover (TATO) dan Fixed Assets Turnover (FATO) mengukur seberapa baik bisnis menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.

Rasio keuangan memiliki dampak besar terhadap kemungkinan suatu bisnis menghadapi kesulitan keuangan, menurut beberapa penelitian. Perusahaan dengan likuiditas rendah, profitabilitas buruk, struktur hutang tinggi, atau efisiensi aset yang rendah cenderung lebih rentan terhadap kesulitan keuangan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan tidak hanya membantu investor dan manajemen menilai kesehatan perusahaan, tetapi juga menjadi alat penting untuk memprediksi risiko financial distress, merumuskan strategi mitigasi, dan memastikan keberlanjutan operasional, khususnya bagi perusahaan yang terdaftar dalam ISSI.

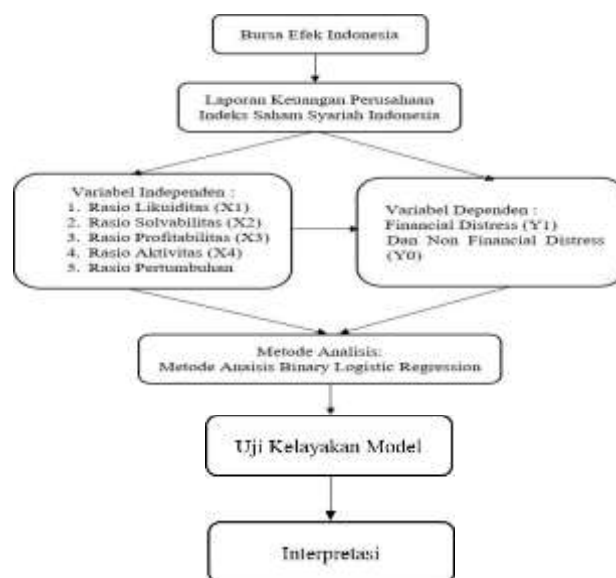
2. Kerangka Konseptual

2.1. Kerangka Berpikir

Rancangan konseptual yang memperjelas hubungan logistik antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian disebut kerangka berpikir. Untuk menjelaskan arah keterkaitan dan pengaruh antar variabel yang

akan diteliti, kerangka kerja ini dibuat dengan menggunakan ide, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

Dalam penelitian ini, hubungan yang dikaji berfokus pada pengaruh faktor-faktor analisis keuangan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang diklasifikasikan menjadi dua kategori. Kondisi *financial distress* menunjukkan keadaan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi gagal memenuhi kewajibannya, sedangkan *non-financial distress* menggambarkan kondisi keuangan yang sehat dan stabil.



Gambar 3.1.
Kerangka Berpikir

2.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang dirumuskan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Hipotesis biasanya dibangun berdasarkan tinjauan teori, observasi empiris, atau pengamatan awal, dan kemudian diuji melalui proses penelitian ilmiah.

Hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat hubungan atau perbedaan substansial antar variabel, sedangkan hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada keduanya. Jika hipotesis alternatif didukung oleh bukti empiris, maka proses penelitian menolak hipotesis nol. Berdasarkan diambil hipotesis berikut ini:

1) Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress

Kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendek diukur dengan rasio lancar. Kemungkinan terjadinya krisis keuangan cenderung menurun seiring dengan meningkatnya rasio lancar karena hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan. Di sisi lain, rasio lancar yang rendah meningkatkan kemungkinan suatu bisnis menghadapi tantangan keuangan.

H₁: Current Ratio berpengaruh terhadap Financial Distress

2) Quick Ratio terhadap Financial Distress

Tanpa memperhitungkan persediaan, Rasio Cepat mengevaluasi likuiditas perusahaan. Kapasitas bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendek meningkat seiring dengan Quick Ratio yang lebih besar, sehingga menurunkan bahaya krisis keuangan.

H₂: Quick Ratio berpengaruh terhadap Financial Distress.

3) Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress

Rasio utang terhadap ekuitas menampilkan rasio utang terhadap modal sebenarnya. Kemungkinan terjadinya krisis keuangan meningkat seiring dengan meningkatnya beban utang seiring dengan meningkatnya DER.

H₃: Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Financial Distress.

4) Debt Ratio terhadap Financial Distress

Debt Ratio mengukur proporsi total utang terhadap total aset. Semakin tinggi Debt Ratio, kemampuan perusahaan menanggung utang menurun sehingga risiko *financial distress* meningkat.

H₄: Debt Ratio berpengaruh terhadap Financial Distress.

5) Return on Equity (ROE) terhadap Financial Distress

ROE menunjukkan profitabilitas pemilik modal. Semakin tinggi ROE, perusahaan lebih menguntungkan sehingga risiko *financial distress* menurun.

H₅: ROE berpengaruh terhadap Financial Distress.

6) Return on Assets (ROA) terhadap Financial Distress

ROA mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, perusahaan lebih efisien dan risiko *financial distress* menurun.

H₆: ROA berpengaruh terhadap Financial Distress.

7) Total Assets Turnover (TATO) terhadap Financial Distress

TATO mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aset. Semakin tinggi TATO, efisiensi aset meningkat sehingga risiko *financial distress* menurun

H₇: TATO berpengaruh terhadap Financial Distress.

8) Fixed Assets Turnover (FATO) terhadap Financial Distress

FATO mengukur efisiensi aset tetap dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi FATO, aset tetap dimanfaatkan lebih optimal sehingga risiko *financial distress* menurun.

H₈: FATO berpengaruh terhadap Financial Distress.

9) Growth Sales (Pertumbuhan Penjualan) terhadap Financial Distress

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, kinerja perusahaan membaik dan risiko *financial distress* menurun.

H₉: Growth Sales berpengaruh terhadap Financial Distress.

10) Growth NI (Pertumbuhan Laba Bersih) terhadap Financial Distress

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dari operasionalnya. Semakin tinggi pertumbuhan laba bersih, kinerja perusahaan membaik dan risiko *financial distress* menurun.

H₁₀: Growth NI berpengaruh terhadap Financial Distress

2.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif *ex post facto*. Karena berupaya menguji hubungan antara karakteristik keuangan dan keadaan bisnis yang menghadapi kesulitan keuangan dan non-keuangan, maka penelitian kuantitatif dipilih.

Pendekatan *ex post facto* digunakan karena peneliti melakukan analisis berdasarkan data keuangan yang telah tersedia (data sekunder) tanpa melakukan intervensi atau perlakuan terhadap objek penelitian. Data dikumpulkan melalui laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif-verifikatif dan memungkinkan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

2.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang merupakan fokus penelitian karena perusahaan-perusahaan tersebut dianggap mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan operasional dan pelaporan keuangan. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan ketersediaan data keuangan publik yang dapat diakses melalui laporan tahunan dan database resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun periode penelitian dilakukan pada data keuangan selama tiga tahun terakhir, yaitu 2022 hingga 2024. Penetapan jangka waktu tersebut mempertimbangkan relevansi data dan kestabilan kondisi pasar, sehingga hasil penelitian diharapkan mencerminkan situasi keuangan perusahaan secara terkini dan dapat diandalkan.

2.5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah rangkaian lengkap individu, ukuran maupun objek yang memenuhi karakteristik tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan pada sektor Pertanian, Pertambangan, sektor industri dasar dan Kimia yang terdaftar pada ISSI tahun 2022–2024. Populasi dipilih berdasarkan kriteria bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas operasional serta pelaporan keuangannya, sehingga data keuangan yang diperoleh mencerminkan praktik keuangan syariah yang relevan. Populasi yang menjadi subjek analisis diwakili oleh sampel dalam penelitian ini, yang dipilih dengan menggunakan pedoman dan standar tertentu. Pengambilan sampel purposif adalah metode yang digunakan, yang melibatkan pemilihan sampel menurut standar tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, dan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia selama tahun 2022-2024	131
Jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(55)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap	(2)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan satuan hitung USD	(18)
Perusahaan sektor nonkeuangan dan non transportasi, infrastruktur, dan utilities yaitu tiga sektor perusahaan di BEI yang dapat dijadikan populasi.	56

Dengan menggunakan teknik pemilihan purposif dan kriteria yang telah ditetapkan, 56 perusahaan dipilih sebagai populasi penelitian dari tabel sampel penelitian. Dari jumlah tersebut, 14 perusahaan sampel mengalami financial distress dan 42 perusahaan sampel tidak mengalami financial distress. Tabel 3.4 menunjukkan bahwa terdapat 131 observasi.

Tabel 2 Klasifikasi Jumlah Observasi

Objek	Jumlah
Tiga sektor perusahaan yang masuk kriteria	131
Populasi	56
Sampel <i>Financial distress</i>	14
Sampel <i>Nondistress</i>	42
Jumlah Observasi	131

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) masuk dalam indeks ISSI. Setiap enam bulan sekali, yaitu pada bulan Mei dan November, daftar konstituen ISSI direvisi, dan temuan tinjauan tersebut diumumkan pada awal bulan berikutnya. Selain itu, perubahan dapat dilakukan setiap kali saham baru ditambahkan atau dikurangi dari DES. ISSI berfungsi sebagai platform bagi investor, baik Muslim maupun non-Muslim, yang ingin berinvestasi pada bisnis yang mengikuti hukum syariah. Dalam penelitian ini digunakan sampel perusahaan dari tiga sektor yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu sektor Pertanian, Pertambangan dan sektor Industri Dasar dan Kimia Bisnis yang patuh syariah pada dasarnya mendapat tekanan moral yang lebih besar untuk mematuhi nilai-nilai GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Stakeholder akan semakin percaya terhadap kinerja dan integritas perusahaan jika GCG diterapkan dengan baik.

Pasar modal sendiri memegang peran penting bagi negara terkhususnya perekonomian ketika menjalankan dua fungsi utama. Pertama, fungsi ekonomi, yaitu menyediakan fasilitas bagi emiten untuk memperoleh pendanaan dari investor. Kedua, fungsi keuangan, yaitu memberikan kesempatan untuk masyarakat agar berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Analisis Deskriptif

Menurut Brigham dan Houston (2022), peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai melalui dua langkah utama. Pertama, perusahaan perlu membandingkan kinerja keuangannya dengan entitas lain yang berada dalam industri yang sama guna mengetahui posisi kompetitifnya. Kedua, perusahaan harus mengevaluasi tren kondisi keuangannya secara berkala untuk melihat bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi secara realtime.

Dalam mendukung proses evaluasi, digunakan standar rata-rata industri sebagai acuan penilaian terhadap rasio keuangan perusahaan. Rasio likuiditas seperti Current Ratio dengan standar 4,2 kali dan Quick Ratio sebesar 1,5 kali dinilai baik apabila nilai perusahaan berada di atas rata-rata industri. Rasio solvabilitas yang meliputi Debt to

Equity Ratio (DER) sebesar 80% dan Debt Ratio (DAR) sebesar 40% dianggap sehat apabila nilainya lebih rendah dari standar industri, yang menandakan perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang.

Selanjutnya, rasio profitabilitas seperti Return on Equity (ROE) dengan standar 15% dan Return on Assets (ROA) sebesar 9% dikategorikan baik jika nilai perusahaan lebih tinggi dari rata-rata industri, menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif. Rasio aktivitas seperti Total Assets Turnover (TATO) dengan acuan 1,8 kali serta Fixed Assets Turnover (FATO) sebesar 3,0 kali juga dinilai baik apabila berada di atas standar.

Sementara itu, untuk rasio pertumbuhan penjualan, tidak terdapat ukuran pasti, namun secara umum pertumbuhan dianggap baik apabila penjualan pada tahun berjalan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan demikian, rasio pertumbuhan dapat diasumsikan ideal apabila nilainya melebihi 100%.

Tabel 3 Standar Rata-rata Industri dan Interpretasi

Rasio	Standar Industri	Interpretasi Penilaian
Curent Ratio	4,2 kali	>4,2 = Baik
Quick Ratio	1,5 kali	<1,5 = Baik
DER	80%	<80% = Baik
DAR	40%	<40% = Baik
ROE	15%	>15% = Baik
ROA	9%	>9% = Baik
TATO	1,8 kali	>1,8 = Baik
FATO	3,0 kali	>3,0 = Baik
Rasio Pertumbuhan	>100%	

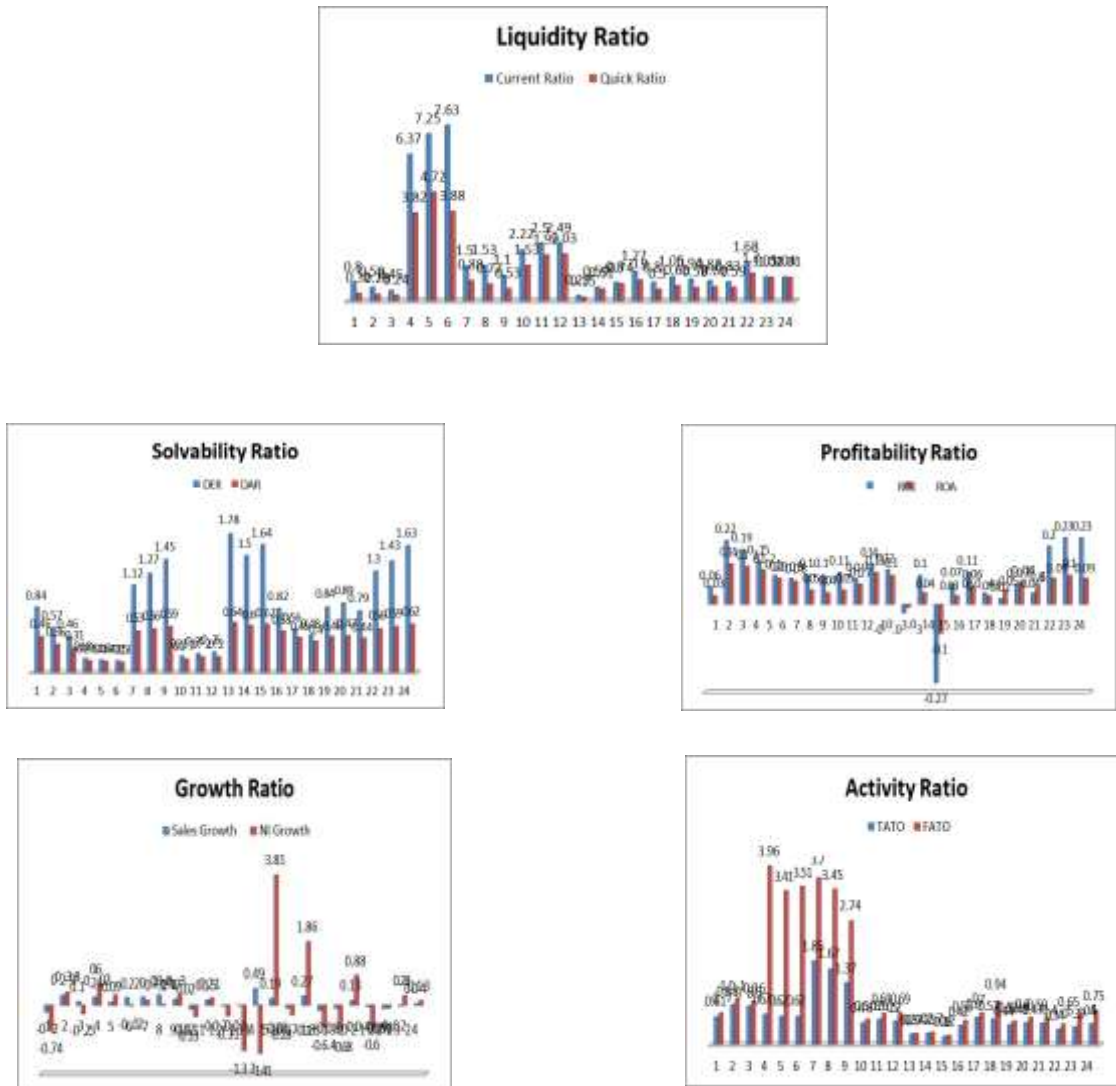
Rasio Laba Bersih digunakan untuk menilai pertumbuhan laba, yang umumnya dianggap mengalami peningkatan jika penjualan tahun berjalan lebih tinggi daripada tahun sebelumnya, sehingga standar pertumbuhan dapat diasumsikan lebih dari 100%. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam setiap sektor, dilakukan perhitungan rasio keuangan dari laporan perusahaan yang mengalami financial distress maupun yang tidak, kemudian hasilnya dibandingkan dengan rata-rata industri. Dari sektor perusahaan agribisnis (pertanian) di peroleh jumlah rata-rata (mean) dari setiap rasio keuangan dan kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata industri yaitu

Tabel 4 Mean Rasio Keuangan Sektor Pertanian

Rasio	Mean	Interpretasi Penilaian
Curent Ratio	1,90	Buruk
Quick Ratio	1,23	Buruk
DER	0,86	Buruk
DAR	0,42	Buruk
ROE	0,10	Buruk
ROA	0,06	Buruk
TATO	0,065	Buruk
FATO	1,33	Buruk

Rasio Pertumbuhan	0,09	Buruk
-------------------	------	-------

Gambar 1 Grafik Rasio Keuangan Sektor Pertanian



Nilai rata-rata rasio likuiditas dan solvabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata rasio lainnya pada grafik rasio keuangan sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa industri pertanian mempunyai likuiditas yang sehat, yang sebagian berasal dari pembiayaan pinjaman. Namun, pemanfaatan sumber daya dan penggunaan hutang tersebut belum optimal, terlihat dari rendahnya rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Rata-rata Return on Equity (ROE) sektor pertanian hanya sekitar 6%, sehingga kurang menarik bagi investor. ROE ini lebih rendah dibandingkan potensi imbal hasil dari berbagai instrumen pasar uang yang umumnya menawarkan coupon rate atau diskonto lebih dari 6%.

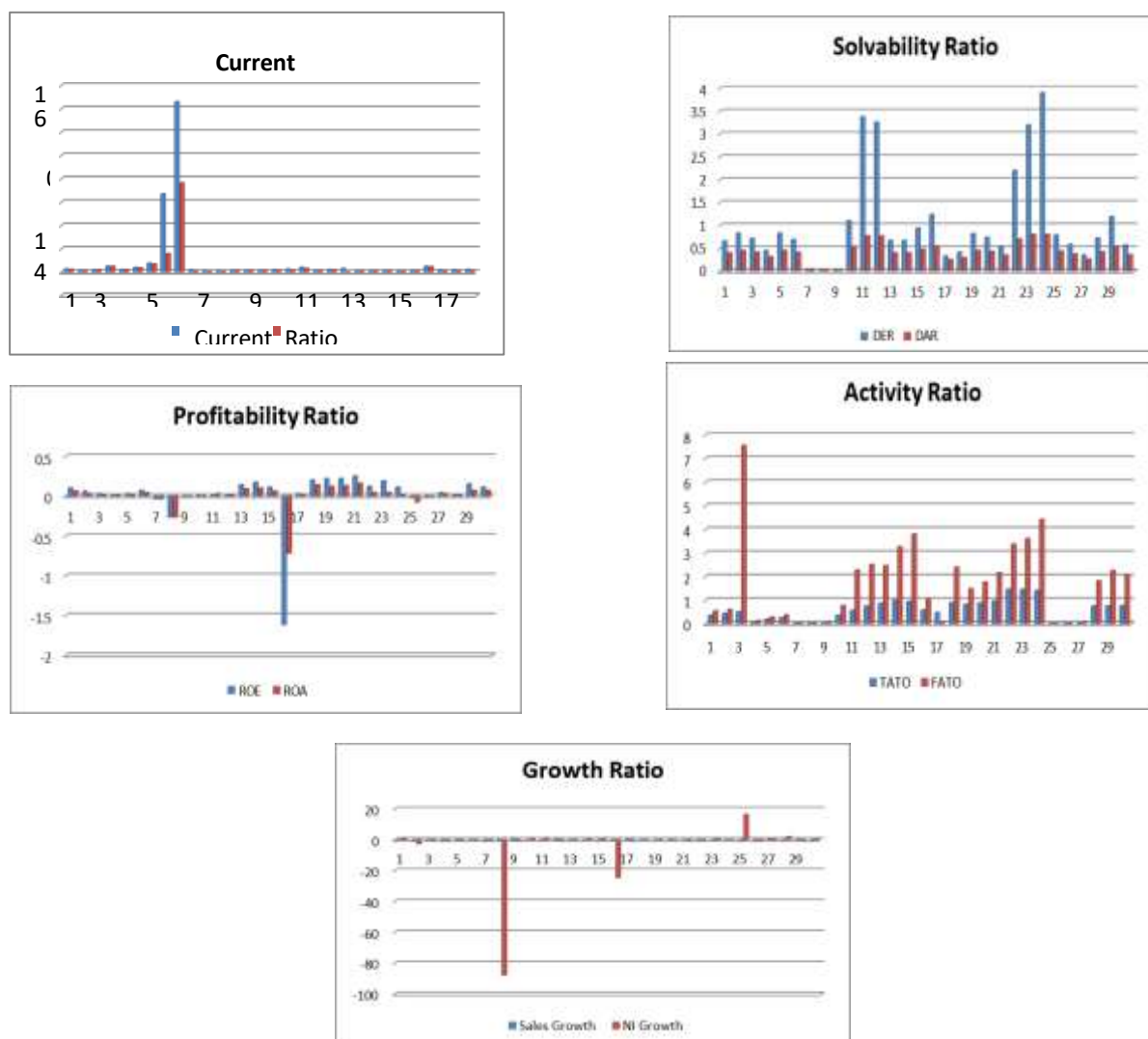
Meskipun demikian, rendahnya laba tidak selalu mencerminkan buruknya kinerja perusahaan. Perusahaan mungkin sengaja menekan laba dengan meningkatkan biaya produksi, menambah persediaan, melakukan diversifikasi usaha, atau membeli aset sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang. Untuk sektor

pertambangan, mean rasio keuangan dihitung dan kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata industri untuk melihat posisi kinerja sektor tersebut:

Tabel 5 Mean Rasio Keuangan Sektor Pertambangan

Rasio	Mean	Interpretasi Penilaian
Curent Ratio	9,20	Baik
Quick Ratio	4,69	Baik
DER	0,8	Kurang Baik
DAR	0,40	Kurang Baik
ROE	0,15	Buruk
ROA	0,09	Buruk
TATO	1,8	Buruk
FATO	3,0	Buruk
Rasio Pertumbuhan	-0,01	Buruk

Gambar 2 Grafik Rasio Keuangan Sektor Pertambangan

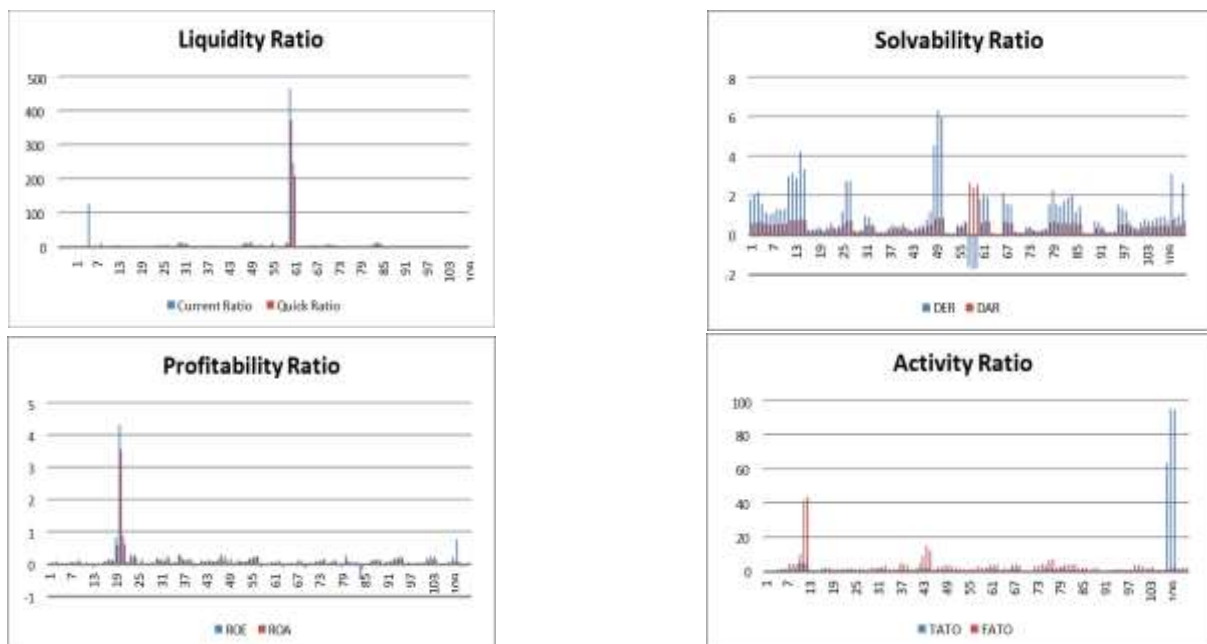


Pada grafik diatas, terlihat bahwa rasio likuiditas memiliki mean tertinggi dari rasio lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tambang berada pada level yang kuat. Namun, sebagian besar rasio keuangan lainnya berada jauh di bawah rata-rata industri. Kondisi ini menandakan bahwa pengelolaan bisnis perusahaan tambang kurang optimal. Rendahnya profitabilitas bahkan banyak perusahaan yang mencatatkan rugi bersih juga tercermin pada rasio pertumbuhan yang menurun signifikan. Rata-rata Return on Equity (ROE) sektor pertambangan hanya sekitar 1%, sehingga kurang menarik bagi investor. Angka ini jauh di bawah imbal hasil instrumen pasar uang dan pasar modal seperti obligasi dan reksa dana syariah yang umumnya menawarkan margin di atas 6%. Meski demikian, profitabilitas rendah bukan satu-satunya indikator penilaian kinerja perusahaan tambang. Industri ini sangat dipengaruhi fluktuasi harga komoditas global, di mana sebagian besar hasil tambang diekspor. Siklus industri tambang juga panjang dan memerlukan investasi besar, termasuk eksplorasi, pembukaan lahan, produksi, serta manajemen persediaan yang biasanya dijual saat harga global stabil. Oleh karena itu, perusahaan tambang perlu memiliki fundamental keuangan yang kuat, terutama dalam hal likuiditas, untuk menjaga kelangsungan operasional yang kompleks dan berjangka panjang. Investasi di sektor ini umumnya cocok bagi investor yang berorientasi jangka panjang karena hasilnya tidak dapat diperoleh secara cepat

Tabel 6 Mean Rasio Keuangan Industri Dasar Dan Kimia

Rasio	Mean	Interpretasi Penilaian
Curent Ratio	10,52	Baik
Quick Ratio	7,48	Baik
DER	0,8	Kurang Baik
DAR	0,40	Kurang Baik
ROE	0,15	Kurang Baik
ROA	0,09	Baik
TATO	1,8	Baik
FATO	3,0	Baik
Rasio Pertumbuhan	0,06	Kurang Baik

Gambar 3 Grafik Rasio Keuangan Industri Dasar Dan Kimia



DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7753>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Pada grafik rasio keuangan Sektor Industri Dasar dan Kimia terlihat bahwa rasio likuiditas dan rasio aktivitas memiliki nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kemampuan likuiditas yang kuat serta mampu menghasilkan penjualan yang cukup tinggi dari penggunaan asetnya. Namun, kinerja profitabilitas dan pertumbuhan belum sejalan dengan tingginya rasio aktivitas. Return on Equity (ROE) rata-rata sebesar 14% masih berada di bawah rata-rata industri, sementara pertumbuhan penjualan hanya 6% dan pertumbuhan laba 52%. Meskipun angka-angka tersebut menunjukkan hasil yang positif, pencapaian tersebut belum optimal jika dibandingkan dengan potensi penjualan yang besar. Likuiditas yang sangat tinggi juga menggambarkan tingginya persediaan dan piutang usaha. Kondisi ini dapat menekan laba dalam jangka pendek, tetapi berpotensi memberikan dampak positif pada pendapatan di periode mendatang ketika persediaan terjual dan piutang tertagih. Secara keseluruhan, sektor ini memiliki prospek yang baik dari sisi aktivitas dan likuiditas, namun masih perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan aset agar dapat menghasilkan laba yang lebih maksimal.

3.3. Statistik Deskriptif

Tabel Statistik Deskriptif dibuat dengan mengelompokkan data perusahaan berdasarkan hasil pengolahan data sesuai dengan metode dan kriteria sampel penelitian.

Tabel 7 Hasil Statistik Deskriptif Distess

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CURRENT	42	.23	464.98	24.0379	82.54751
QUICK	42	.15	372.87	17.7888	65.44215
DAR	42	.01	2.66	.6179	.57943
DER	42	-1.73	3.14	1.0362	1.13652
ROE	42	-.48	.28	-.0112	.11980
ROA	42	-.27	.11	-.0119	.06314
TATO	42	.01	5.18	1.0160	1.19987
FATO	42	.01	43.94	3.9531	9.02709
SALES	42	-.70	.89	.0167	.34918
INCOME	42	-1237.14	100.13	-27.2776	191.89080
Valid N (listwise)	42				

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan yang mengalami financial distress, diperoleh rata-rata dan rentang nilai untuk masing-masing rasio keuangan. Rata-rata Current Ratio sebesar 24,04, standar deviasi 82,55, nilai min 0,23 dan maks 464,98. Quick Ratio rata-rata 17,79, standar deviasi 65,44, dengan nilai minimum 0,15 dan maksimum

372,87. Rasio solvabilitas menunjukkan rata-rata Debt Ratio (DER) 1,04 (min -1,73; max 3,14) dan Debt to Assets Ratio (DAR) 0,62 (min 0,01; max 2,66).

Dari sisi profitabilitas, perusahaan dalam kondisi distress gagal menciptakan kinerja keuangan positif. ROE rata-rata -0,0112 (min -0,48; max 0,28) dan ROA rata-rata -0,0119 (min -0,27; max 0,11), menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang optimal. Hal ini tercermin pula pada pertumbuhan laba bersih (Growth_NI) yang rata-rata -27,28, dengan nilai ekstrem hingga -1237,14, menandakan sebagian perusahaan mengalami kerugian besar selama periode penelitian. Pertumbuhan penjualan rata-rata 0,0167 (min -0,70; max 0,89), menunjukkan pertumbuhan masih rendah dibandingkan potensi yang ada Rasio aktivitas seperti Total Assets Turnover (TATO) rata-rata 1,0160 dan Fixed Assets Turnover (FATO) rata-rata 3,95 menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, meski profitabilitas belum optimal. Kondisi likuiditas yang tinggi pada beberapa perusahaan menandakan adanya persediaan dan piutang usaha yang cukup besar, namun hal ini belum berhasil diterjemahkan menjadi laba yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi financial distress memiliki kinerja keuangan yang lemah, terutama dari sisi profitabilitas dan pertumbuhan laba. Jika masalah ini tidak segera diatasi oleh manajemen, perusahaan berisiko mengalami kerugian berkelanjutan yang dapat mengancam eksistensinya dan bahkan berpotensi menuju kebangkrutan di masa mendatang

Tabel 8 Statistik Deskriptif Non Distess

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CURRENT	126	.45	126.00	4.0622	11.33721
QUICK	126	-.01	12.92	2.1871	2.51249
DER	126	.08	6.34	.9886	1.11605
DAR	126	.07	.86	.4001	.20474
ROE	126	-1.62	4.32	.1476	.42730
ROA	126	-.72	3.55	.1038	.33016
TATO	126	.09	95.36	2.8589	13.01158
FATO	126	.08	15.23	2.3679	2.12342
SALES	126	-.37	.49	.0580	.16218
INCOME	126	-24.69	4.62	-.3255	2.82845
Valid N (listwise)	126				

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan yang tidak mengalami financial distress, mean nilai Current Ratio (rasio likuiditas) 4,0622, standar deviasi 11,3372, nilai minimal 0,45 dan maksimal 126,00. Quick Ratio rata-rata 2,1871 (stan. deviasi 2,5125), dengan nilai terendah -0,01 dan tertinggi 12,92. Untuk rasio solvabilitas, DER rata-rata sebesar 0,9886 (std. deviasi 1,1161), dengan rentang 0,08 sampai 6,34, dan DAR rata-rata 0,4001 (std. deviasi 0,2047), nilai minimal 0,07 dan maksimal 0,86 Di sisi profitabilitas, rata-rata ROE 0,1476 dan standar deviasi 0,4273, dan ROA rata-rata 0,1038 (std. deviasi 0,3302). Ini menunjukkan bahwa perusahaan non-distress umumnya menghasilkan laba yang positif dan efisien dalam menggunakan modal dan asetnya. Dari sisi

aktivitas, Total Assets Turnover (TATO) rata-rata 2,8589 (std. deviasi besar, 13,0116) dan Fixed Assets Turnover (FATO) rata-rata 2,3679 (std. deviasi 2,1234), yang berarti perusahaan mampu menghasilkan penjualan dari asetnya.

3.4. Uji Case Processing Summary

Tabel 9 Hasil Uji Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	168	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	168	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		168	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Tabel *Case Processing Summary* menunjukkan bahwa terdapat 168 sampel yang digunakan dalam analisis regresi dan tidak terdapat *missing cases*. Dengan demikian, seluruh data lengkap dan 100% layak untuk diolah menggunakan regresi logistik

3.5. Uji Dependent Variable Encoding

Tabel 10 Hasil Uji Dependent Variable

Original Value	Internal Value
NONDISTRESS	0
DISTRESS	1

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Variabel terikat diberi kode 1 untuk usaha yang mengalami kesulitan keuangan dan 0 untuk usaha yang tidak mengalami kesulitan keuangan, sesuai tabel Pengkodean Variabel Dependen.

3.6. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil analisis *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, ROE, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru, seperti oleh Zanuar Lutfi Rohman, Triani Arofah, dan Eliada Herwiyanti (2025), yang menemukan bahwa DER dan ROA signifikan memengaruhi kondisi financial distress pada perusahaan sektor raw goods Penelitian lain oleh Wike Oktavia & Esi Fitriani Komara (2025) juga mendukung peran ROA dalam memprediksi financial distress; penelitian ini menggunakan data panel dan menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif pada distress. Selain itu, Agung Prayogi (2025) menyatakan rasio leverage seperti DAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap financial distress, dan profitabilitas (ROE) dapat memoderasi hubungan tersebut.

3.7. Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,706 > 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ni Nengah (2025) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman serta studi Ratnasari dkk. (2020) pada sektor pertambangan, yang juga menemukan bahwa Current Ratio tidak signifikan dalam memprediksi financial distress.

Alasan di balik tidak signifikan-nya current ratio dalam model ini bisa dipahami dari fungsinya: current ratio merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan aset lancar perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Meskipun likuiditas tinggi penting untuk kepercayaan pihak internal dan eksternal (seperti kreditor,

supplier, atau pemegang saham), likuiditas saja belum cukup untuk mencegah financial distress jika aspek-aspek lain (seperti profitabilitas atau solvabilitas) belum dikelola dengan baik.

Pemeriksaan rasio likuiditas di berbagai sektor (pertanian, pertambangan, industri dasar & kimia) menunjukkan rata-rata Current Ratio cukup tinggi, bahkan di atas rata-rata industri. Hal ini menandakan bahwa meski likuiditas baik, perusahaan tetap bisa mengalami financial distress jika manajemen utang dan profitabilitasnya tidak sehat

3.8. Pengaruh Quick Ratio terhadap Financial Distress

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Quick Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,418 > 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Roziqon Kariman (2024), yang juga menemukan Quick Ratio tidak signifikan dalam memprediksi financial distress.

Quick Ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan. Meskipun nilai Quick Ratio tinggi menunjukkan likuiditas baik, hal ini tidak selalu mencerminkan risiko financial distress secara langsung.

Selain itu, hasil analisis likuiditas pada beberapa sektor (seperti pertanian, pertambangan, dan industri dasar & kimia) menunjukkan bahwa rata-rata quick ratio cukup tinggi. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel kamu relatif likuid, sehingga quick ratio saja mungkin kurang sensitif dalam membedakan perusahaan yang distress dan non-distress

3.9. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial distress (Sig. = 0,027 < 0,05), menunjukkan bahwa leverage dapat menjadi prediktor penting kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian kontemporer mendukung hasil ini: Dalam penelitian oleh Andra Praditya & Tartila Devy (2024) pada perusahaan manufaktur di BEI, DER ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress secara parsial. Namun, studi lain oleh Anggi Permatasari & Edi Suryadi (2024) pada sektor properti menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh parsial positif terhadap financial distress. Interpretasi pengaruh DER terhadap financial distress.

DER mengukur seberapa besar porsi utang yang dibiayai oleh modal sendiri. Nilai DER yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang secara besar-besaran dibandingkan ekuitasnya, yang bisa membebani struktur modal. Karena utang menuntut pembayaran bunga dan pengembalian pokok, DER yang tinggi bisa memperbesar risiko kesulitan keuangan. Dengan kata lain, DER yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mungkin terlalu bergantung pada hutang, sehingga meningkatkan kemungkinan terkena financial distress.

Analisis rasio rata-rata perusahaan di sektor pertanian, pertambangan, dan industri dasar & kimia menunjukkan bahwa rasio solvabilitas, termasuk DER, berada di atas rata-rata industri. Hal ini menandakan beberapa perusahaan memiliki leverage tinggi, mendukung kesimpulan bahwa DER berperan dalam memprediksi financial distress.

3.10. Pengaruh Debt Ratio terhadap Financial Distress

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa DR berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,012 < 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lintang Tiara Pratiwi & Neneng Susanti (2024), yang menemukan leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Selain itu, Rizkika Rachma Yani & Alamsyah (2025) menemukan bahwa Debt to Asset Ratio secara signifikan meningkatkan risiko financial distress pada perusahaan keuangan non-bank.

3.11. Pengaruh Return on Equity terhadap Financial Distress

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,014 < 0,05), menjadikannya prediktor penting kondisi kesulitan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Silalahi (2025), Isabella (2025), dan Ginting (2024), yang semuanya menunjukkan ROE berperan signifikan dalam memprediksi financial distress di berbagai sektor.

Di sisi lain, penelitian Utomo & Dewi (2024) pada sektor transportasi menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa sensitivitas ROE terhadap *financial distress* dapat berbeda-beda antar industri. Penelitian Oikos (2024) juga menemukan bahwa ROE dapat berperan sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh rasio utang (DAR) terhadap *financial distress*, meskipun efek moderasinya melemah ketika perusahaan memiliki beban utang yang tinggi.

Secara teoritis, ROE berpengaruh terhadap *financial distress* karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa modal pemegang saham dimanfaatkan secara efektif untuk menciptakan keuntungan. Hal ini memberikan sinyal positif bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan mengenai efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya pemegang saham. Ketika perusahaan mampu mengelola tambahan modal dari penerbitan saham secara produktif sehingga menghasilkan laba, kepercayaan investor akan meningkat, yang tercermin melalui potensi *capital gain* dan kenaikan harga saham.

Sebaliknya, apabila modal ekuitas tidak dimanfaatkan secara efektif dan tidak mampu meningkatkan laba, maka kepercayaan publik dapat menurun, yang berdampak pada pelemahan harga saham dan potensi kesulitan perusahaan dalam memperoleh pendanaan kembali. Dengan demikian, ROE merupakan indikator yang relevan dan konsisten, baik dalam literatur klasik maupun penelitian terbaru. Hasil ini juga sejalan dengan hasil sampel pada sektor pertanian, pertambangan, serta industri dasar dan kimia yang memiliki tingkat profitabilitas rata-rata di bawah standar industri. Kondisi ini memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba belum optimal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*, dan semakin menegaskan peran penting ROE dalam mendeteksi kesehatan keuangan perusahaan

3.12. Pengaruh ROA (Return on Assets) terhadap Financial Distress

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,002 < 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hazem B. (2012), yang menekankan pentingnya ROA dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan. ROA menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menciptakan keuntungan, maka hal itu berdampak pada kesulitan keuangan. Kepercayaan investor menurun, pendapatan dan modal tidak meningkat, dan bahaya kesulitan keuangan meningkat ketika laba atas aset (ROA) rendah. Oleh karena itu, ROA merupakan ukuran penting dari kesejahteraan finansial suatu bisnis.

Kesimpulan ini juga sejalan dengan hasil pengukuran pada industri dasar dan kimia, pertambangan, dan pertanian yang menunjukkan rata-rata profitabilitas di bawah rata-rata industri sehingga menunjukkan bahwa pemanfaatan aset untuk menghasilkan keuntungan masih belum maksimal.

3.13. Pengaruh TATO (Total Assets Turnover) terhadap Financial Distress

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Total Assets Turnover (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,240 > 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Arimbi Juwita

(2009), yang menyatakan bahwa TATO tidak mampu memprediksi financial distress. TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena rasio ini hanya menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan, bukan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Penjualan yang tinggi tetap harus diimbangi dengan pengelolaan biaya yang efisien agar menghasilkan keuntungan. Jika biaya produksi tinggi, tingginya perputaran aset belum tentu menghasilkan laba, sehingga tidak berkaitan langsung dengan risiko *financial distress*. Dengan demikian, TATO tidak dapat digunakan sebagai indikator yang andal dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Nilai TATO pada sektor ketiga masih berada pada level rata-rata industri, hal ini terlihat dari temuan yang konsisten dengan industri pertambangan, pertanian, serta industri dasar dan kimia. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset untuk menciptakan penjualan sudah cukup optimal, sehingga variabel ini tidak menjadi faktor penentu dalam timbulnya *financial distress*

3.14. Pengaruh FATO (Fixed Assets Turnover) terhadap Financial Distress.

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Fixed Assets Turnover (FATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,203 > 0,05). Temuan ini sejalan dengan studi Maslahah (2025), yang menemukan FATO tidak signifikan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.

FATO mengukur seberapa baik suatu bisnis menghasilkan pendapatan dari aset tetap. Meski pemanfaatan aset tetap dapat meningkatkan pendapatan, rasio ini tidak secara langsung mencerminkan profitabilitas atau kesehatan likuiditas yang menjadi faktor penting dalam risiko *financial distress*. Oleh karena itu, FATO tidak menjadi indikator prediktif utama untuk kesulitan keuangan. Analisis pada ketiga sektor menunjukkan bahwa rata-rata Fixed Assets Turnover masih sesuai dengan tingkat industri. Hal ini menandakan bahwa penggunaan aset tetap memadai untuk menghasilkan penjualan, namun tidak cukup untuk memprediksi financial distress.

3.15. Pengaruh Growth sales (Pertumbuhan penjualan) terhadap Financial Distress.

Dengan nilai signifikansi 0,407 > 0,05, variabel Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki dampak nyata terhadap kesulitan keuangan, berdasarkan temuan analisis Persamaan Variabel dalam regresi logistik biner. Temuan ini didukung oleh sejumlah penelitian baru. Zerlina & Maula (2025) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* periode 2019–2022. Demikian pula, Kinanti & Arsajah (2025) dalam penelitian pada sub-sektor perhotelan, restoran, pariwisata, dan tekstil (2021–2024) menyimpulkan bahwa sales growth tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Selain itu, Apriliake dkk. (2023) juga menemukan bahwa sales growth tidak berpengaruh langsung terhadap *financial distress*, bahkan saat mempertimbangkan moderasi Good Corporate Governance.

Secara teoritis, pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dibanding tahun sebelumnya. Namun, meskipun penjualan naik, itu tidak selalu diterjemahkan menjadi laba atau arus kas yang sehat—sehingga tidak cukup untuk mengurangi risiko *financial distress*. Oleh karena itu, rasio Growth_sales (pertumbuhan penjualan) tidak selalu efektif sebagai prediktor kondisi kesulitan keuangan.

Di ketiga sektor, rata-rata pertumbuhan penjualan meski di bawah rata-rata industri tetap positif. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan, namun belum tentu mengurangi risiko financial

distress Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,407 > 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Zerlina & Maula (2025), Kinanti & Arsjah (2025), dan Apriliake dkk. (2023), yang semuanya menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak signifikan dalam memprediksi financial distress di berbagai sektor.

3.16. Pengaruh Growth_NI (Pertumbuhan Laba Bersih) terhadap Financial Distress.

Hasil *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa Growth_NI (pertumbuhan laba bersih) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Sig. = 0,973 > 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Tiyas Abdul Rahim, Sahmin Noholo, & Siti Pratiwi Husain (2023), yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba bersih tidak berpengaruh kuat terhadap kondisi financial distress.

Walaupun laba bersih naik akan menambah kas atau laba ditahan, pertumbuhan ini belum tentu mencerminkan stabilitas keuangan atau kekuatan likuiditas perusahaan. Karena itu, kenaikan laba bersih saja tidak cukup untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan secara andal.

Dari ketiga sampel, pertumbuhan laba bersih rata-rata masih di bawah rata-rata industri, semua sektor tetap menunjukkan pertumbuhan positif meskipun sangat kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menumbuhkan laba bersih secara minimal, tetapi pertumbuhan tersebut tidak cukup signifikan untuk mencegah *financial distress*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menilai kinerja keuangan perusahaan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk mengidentifikasi potensi financial distress yang fokus pada rasio keuangan yang mencerminkan laba, utang, aset, dan likuiditas sebagai indikator kesehatan finansial dan kepercayaan investor. Adapun Kesimpulan dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut : Penelitian menggunakan 10 rasio keuangan sebagai variabel independen: Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Return on Equity, dan Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan rasio keuangan lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan. Rasio yang berpengaruh adalah rasio solvabilitas dan profitabilitas. Solvabilitas yang buruk menurunkan kepercayaan kreditur dan investor karena perusahaan dinilai kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang. Profitabilitas yang rendah juga memengaruhi keputusan investasi karena perusahaan dianggap tidak mampu menciptakan laba dan memberikan return yang memadai. Kondisi ini membuat perusahaan lebih sulit memperoleh pendanaan, baik melalui kredit maupun penerbitan surat utang.

Referensi

1. Aityan, S. K. (2022). *Business research methodology: Research process and methods*. Springer Nature.
2. Arini, N., & Iskandar, M. (2022). *Rasio pasar dan implikasinya bagi investor*. Andi.
3. Agustin, T. A., Widiawati, H. S., & Faisol. (2024). *Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan total arus kas terhadap financial distress pada perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021–2024*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
4. Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
5. Collis, J., & Hussey, R. (2021). *Business research: A practical guide for students* (5th ed.). Bloomsbury Academic.
6. Easterby-Smith, M., Jaspersen, L. J., Thorpe, R., & Valizade, D. (2021). *Management and business research* (7th ed.). SAGE Publications.
7. Ekonomi. (2019). *Jenis-jenis financial distress*. Penerbit Ekonomi.
8. Fahmi, I. (2020). *Pengukuran kinerja keuangan melalui rasio keuangan*. Alfabeta.
9. Fitria, Y., Ramadhan, H., & Sihombing, J. (2024). *Pengelolaan likuiditas untuk meningkatkan kinerja perusahaan*. Alfabeta.
10. Grover, J. S. (1982–1996). Reevaluation of the Altman Z-Score model for bankruptcy prediction. *Financial Management Journal*, 11(3), 45–57.
11. Gunawan, E. (2024). *Quick ratio dan pengaruhnya terhadap kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendek*. Bumi Aksara.

12. Harahap, S. (2021). *Akuntansi syariah: Prinsip, teori, dan implementasi dalam praktik bisnis*. Kencana.
13. Hayat, S. (2021). *Analisis rasio keuangan: Konsep dan aplikasinya*. Alfabeta.
14. Hutabarat, H. (2020). *Analisis laporan keuangan perbankan syariah*. Alfabeta.
15. Hutaeruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). *Financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Subsektor food & beverage periode 2015–2020)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
16. Harris, J. K. (2021). Metode regresi logistik biner: Digunakan untuk mengklasifikasi, menjelaskan, atau memprediksi nilai dari suatu variabel dikotomi. *Journal of Statistical Analysis*, 34(2), 120–135.
17. Hulu, R. A. T., Munthe, K., Silalahi, D., Nauli, K., & Sinaga, I. S. (2025). Pengaruh corporate governance dan leverage terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 576–582.
18. Indonesia Auditing Research Journal. (2023). *Analisis rasio lancar dan dampaknya pada stabilitas keuangan*. Universitas Indonesia.
19. Janse, B. (2024). *Metodologi penelitian dan pengujian hipotesis dalam riset ilmiah*. Gramedia.
20. Janse, B. (2024, September 5). Hypothesis: The definition and guide. *ToolsHero*.
21. Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
22. Karim, M. (2021). *Akuntansi syariah: Prinsip dan aplikasi dalam praktik bisnis Islam*. Gramedia.
23. Kusumo, Y. A. (2020). *Evaluasi kinerja keuangan dalam industri perbankan syariah*. Bumi Aksara.
24. Kurniaty, Y. D., Anita, E., & Sissah, S. (2023). *Prediksi financial distress melalui analisis kinerja keuangan perusahaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
25. Kartika, R., Miftah, A. A., & Khairiyani, K. (2022). *Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
26. Kismanah, I., Kimsen, E. N., & Utomo, E. N. (2024). Effect of total asset turnover, cash flow, GCG, profitability against financial distress, cash holding as moderation. *Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 162–173. <http://dx.doi.org/10.31000/combis.v6i2.11231>
27. Kason, A., Haryanto, B., & Setiawan, R. (2020). *Faktor-faktor penyebab financial distress pada perusahaan*. Graha Ilmu.
28. Liu, J. (2023). *Pengukuran growth ratio dan pengaruhnya terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan*. Rajawali Pers.
29. Munandar, R., Prasetyo, A., & Sari, D. (2021). *Analisis financial distress pada perusahaan go public di Indonesia*. Salemba Empat.
30. Mudhawamah, T. B., Awalina, P., & Suprpto, F. M. (2025). Pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan financial distress sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan (JEAP)*, 2(3), 317–329. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i3.1322>